

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era perkembangan teknologi dan digitalisasi saat ini telah banyak perkembangan arus informasi yang berjalan begitu pesat, sehingga membuat pandangan seseorang terhadap teknologi internet dalam mendapatkan informasi termasuk dalam dunia akuntansi. Hal ini dapat membuat berkurangnya tenaga kerja terutama manusia yang dibutuhkan dalam bisnis, termasuk staf akuntansi dalam perekonomian, sehingga hal ini menjadi tantangan yang harus dijawab bagi para akuntan.

Perkembangan dunia bisnis saat ini semakin meningkat dan mengalami persaingan terutama pada sektor jasa dan manufaktur yang disebabkan dari tuntutan dan perkembangan teknologi. Untuk memperoleh informasi yang berkualitas diperlukan adanya sistem yang mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat (akurat, terpercaya dan terbaru). Meningkatnya penggunaan teknologi informasi merupakan dampak dari perkembangan teknologi informasi yang berguna dan sudah merupakan kebutuhan yang dapat membantu individu atau organisasi dalam menyelesaikan pekerjaan. Sumber daya manusia merupakan aset yang sangat penting bagi instansi atau perusahaan, karena sumber daya manusia yang melakukan pekerjaan secara langsung di perusahaan. Kinerja individu karyawan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi. Setiap organisasi atau perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan tercapai apabila karyawan dapat

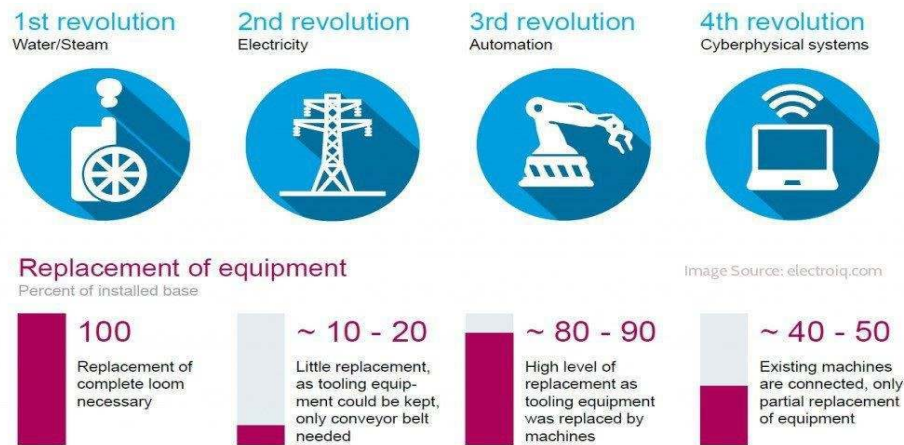
berkinerja dengan baik. Hal tersebut tentu harus didukung dengan kompetensi sumber daya manusia handal, apabila tidak memiliki kompetensi yang baik, maka perusahaan akan mengalami kesulitan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain.

Kinerja perusahaan merupakan indikator tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan mencerminkan keberhasilan manajemen. Tolak ukur penentu baik atau buruknya kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dari kinerja individu atau kinerja karyawan dalam perusahaan tersebut. Kinerja individu atau kinerja karyawan adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas pengalaman, dan keunggulan serta waktu (Hasibuan,2010:94) dalam Salsabila Sonia (2018). Dengan demikian, merujuk pada uraian di atas, maka tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan sehingga mampu berkinerja tinggi lah yang paling diminati oleh perusahaan dan memiliki peluang besar untuk memenangkan persaingan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa terdapat banyak kasus yang telah terjadi pada dunia bisnis saat ini, salah satunya telah melibatkan profesi akuntan. Terjadinya kasus tersebut dikarenakan krisis etika pada diri akuntan, sehingga melanggar etika dan standar akuntansi yang telah ditetapkan (Apriliawati dan Suardana, 2016) dalam M Yasin La Buda (2020). Krisis etika pada diri akuntan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karakter pribadi yang individual, materialistis, kapitalis, dan persaingan kerja sehingga menimbulkan perilaku tidak etis (Himmah, 2013)dalam M Yasin La Buda (2020).

Etika merupakan ilmu yang berbicara tentang baik atau buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlaq*) manusia dalam suatu organisasi ataupun kelompok masyarakat. Jika seorang akuntan telah mengalami dilema etis seperti mengejar bonus yang lebih besar untuk kepentingan pribadi atau melanjutkan hubungan kembali dengan perusahaan yang tidak memiliki integritas dan tingkat kejujuran yang rendah. Hal tersebut menyebabkan timbulnya perilaku tidak etis oleh akuntan (Primasari, 2014).

Di berbagai macam hal perkembangan teknologi dan proses produksi dalam dunia ekonomi. Perubahan dalam proses kerja telah mengubah manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat. Berawal dari revolusi industri pertama kali pada tahun 1784-1850, hal ini membawa inovasi dalam bidang pertanian, manufaktur, transportasi, dan teknologi sehingga berdampak terhadap perubahan social, ekonomi, serta budaya yang berada di masyarakat. Revolusi industri pertama kali ditandai dengan munculnya mesin uap untuk proses produksi, revolusi kedua dengan perkembangan energi listrik, revolusi ketiga ditandai dengan proses otomatisasi produksi dan teknologi informasi. Sampai saat ini revolusi industri telah mencapai tahap keempat dimana revolusi digital yang secara fundamental mengubah cara hidup, cara kerja, dan cara berinteraksi masyarakat di seluruh penjuru dunia (Hamdan 2018).



Gambar 1.1 Sejarah industri 4.0

Sumber: <https://images.app.goo.gl/N5b3tU875xZki8fv7>

Sejarah transformasi revolusi industri

Istilah revolusi industri 4.0 pertama kali dicetuskan oleh Jerman melalui proyek strategis teknologi canggih yang memprioritaskan komputerisasi pada seluruh pabrik yang ada di negara tersebut. Seolah ingin memantapkan, revolusi industri 4.0 dibahas kembali pada tahun 2011 dalam acara Hannover Fair, Jerman. Seolah menjadi isu strategis, revolusi industri 4.0 dijadikan sebagai tema utama pada pertemuan ekonomi internasional *World Economic Forum* (WEF) di Davos, Swiss pada tahun 2016. Transformasi di bidang industri ini mendapat sambutan positif terutama dari negara-negara yang memang memiliki kesiapan untuk mengadopsinya, seperti Jerman, Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Cina, Korea, India, dan juga Vietnam. Secara historis, revolusi industri gelombang pertama

terjadi sejak abad ke-17 dan berkembang hingga memasuki gelombang keempat pada abad ini.

- Revolusi industri pertama

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, revolusi industri pertama terjadi pada kisaran tahun 1750-1830. Pada gelombang pertama ini, revolusi industri ditandai dengan adanya penemuan mesin uap dan kereta api. Mesin uap digunakan untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan dalam proses produksi.

- Revolusi industri kedua

Revolusi industri kedua terjadi pada rentang tahun 1870-1900 yang ditandai dengan adanya penemuan listrik, alat komunikasi, minyak, dan bahan-bahan kimia. Berbagai penemuan tersebut mendukung pelaksanaan konsep produksi massal.

- Revolusi industri ketiga

Revolusi industri gelombang ketiga terjadi mulai tahun 1960 hingga saat ini yang ditandai dengan adanya penemuan komputer, telepon genggam atau ponsel, dan internet. Penemuan-penemuan tersebut tentu saja bermanfaat untuk melakukan otomatisasi proses produksi dalam kegiatan produksi.

- Revolusi industri keempat

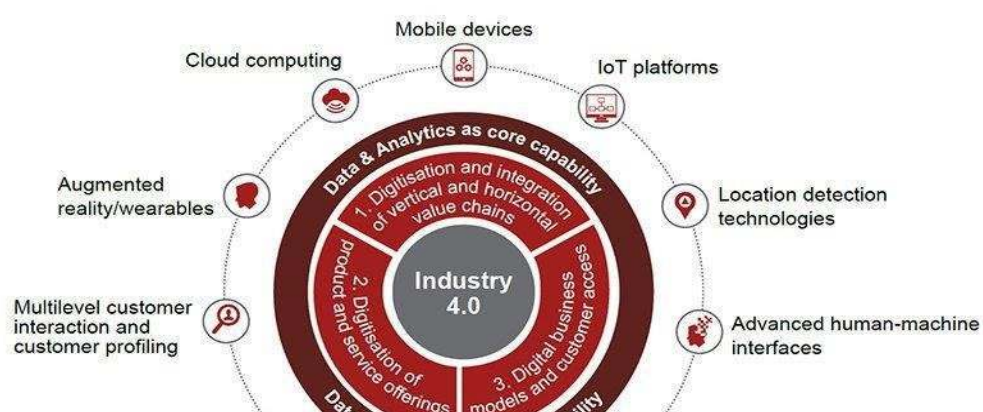
Dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0, di mana era baru ini ditandai dengan berintegrasinya beberapa teknologi sekaligus yaitu biologi, fisika, dan digital. Perpaduan teknologi ini memungkinkan pelaksanaan proses produksi menjadi lebih mudah dan cepat serta produktif.

Era industri 4.0 ini berdampak kedalam proses mekanisasi dan produksi yang dikontrol dan dimonitor oleh suatu aplikasi kecerdasan buatan (*Artificial intelligence*) dalam bentuk algoritme komputer yang merupakan wujud dari *Cyber Physical System* (Iskandar, 2018). Revolusi industri dipersepsikan sebagai bentuk proses yang lebih efektif dan efisien dengan menggunakan suatu kecerdasan buatan *artificial intelligence* (AI). Revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya super computer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil, dan industri otomatisasi serta inovasi lainnya (Venty, 2018). Beberapa konsep industri di berbagai negara berbeda-beda seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet Of Things*, *Smart Industry*, atau *Advance Manufacturing* (Hoedi dan Sutopo, 2018).

Lee dkk (2013) menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat factor, diantaranya:

1. Peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas;
2. Munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis;
3. Terjadinya bentuk inovasi baru antar manusia dengan mesin;
4. Perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti *robotic*.

Lifter dan Tschienner (2013) menambahkan, prinsip dan dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.



Gambar 1.2 Komponen Industri 4.0

Sumber : <https://images.app.goo.gl/D4ZNLdYpYky1fhyD9>

Fenomena revolusi industri 4.0 ini membawa banyak pengaruh, baik positif maupun negative bagi masyarakat. Dimana semua lini tengah berlomba untuk melakukan digitalisasi agar tidak terlindas oleh teknologi yang terus berkembang.

Potensi teknologi menggantikan peran profesi akuntan hanya menunggu waktu. Peran akuntan akan bersifat strategis dan konsultatif. Maka dari itu akuntan perlu memiliki sertifikasi misalnya fasih berteknologi, agar mampu bertahan dalam bersaing. Seorang akuntan juga harus memiliki strategi, diantaranya penguasaan *soft skill* baik *interpersonal skills* maupun *intra-personal skills*, *Business understanding skills* dan *technical skills* agar mampu menjawab tantangan di era digital ini.

Seorang akuntan harus *aware* terhadap perkembangan revolusi industri 4.0 dengan melihat kesempatan yang ada. Menurut Suwandi (2019) bahwa suatu hal dapat punah akibat dari ketidak mampuan dalam beradaptasi dengan perubahan. Perusahaan-perusahaan dapat kehilangan daya saingnya apabila tidak

menghiraukan perubahan-perubahan ini ke dalam strategi bisnis dan strategi kepemimpinan mereka.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri dimana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan *cyber physical system* (CPS) guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru dengan industri 4.0. Akuntan adalah salah satu profesi yang terlibat secara langsung didalamnya yang tentunya berimbas disruptif tentang bagaimana seorang akuntan menjalankan profesi yang diembannya, selain harus beradaptasi dengan cara meningkatkan kapabilitas seorang akuntan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 yang sudah diperhitungkan. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mengambil judul **“PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KEMAMPUAN SARJANA AKUNTANSI DALAM BERSAING MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh teknologi informasi terhadap kemampuan sarjana akuntansi untuk bersaing dalam menghadapi era revolusi industri 4.0?
2. Apakah pengaruh etika profesi terhadap kemampuan sarjana akuntansi untuk bersaing dalam menghadapi era revolusi industri 4.0?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah pada “pengaruh teknologi informasi dan etika profesi terhadap kemampuan lulusan sarjana akuntansi dalam bersaing menghadapi industri 4.0”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat perkembangan teknologi informasi terhadap kemampuan lulusan sarjana akuntansi dalam bersaing menghadapi industri 4.0.
2. Untuk mengetahui pendapat para lulusan sarjana akuntansi terhadap perkembangan teknologi dan etika profesi.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu ;

1. Bagi akademik
Bagi akademik, penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian di bidang yang berkaitan dengan pengaruh teknologi informasi dan etika profesi terhadap kemampuan lulusan sarjana akuntansi dalam bersaing menghadapi era industri 4.0.
2. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang penelitian untuk menyusun kerangka ilmiah, sekaligus sebagai bekal bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai teknologi informasi dan etika profesi terhadap kemampuan lulusan sarjana akuntansi dalam bersaing menghadapi era industri 4.0.